

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (*Plural Society*). Kemajemukan tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, wilayah geografis, keragaman penduduk sampai pada agama yang dianut oleh masyarakat.<sup>1</sup> Acep (2012: 13) mengatakan bahwa kemajemukan adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sebetulnya kemajemukan itu melahirkan perpaduan yang sangat indah ketika berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan. Namun di sisi lain keragaman dapat berpotensi memicu banyak konflik.

Semakin beragamnya masyarakat dan budaya akan memiliki keinginan yang beragam pula. Perbedaan sikap dan pandangan serta benturan kepentingan dapat membuat ketenangan berubah menjadi ketegangan. Mereka yang tadinya saling menghormati tiba-tiba dapat saling menyalahkan (Liliweri, 2009; Isre, 2003).

---

<sup>1</sup> Terdapat sekitar 583 bahasa dan dialek yang dituturkan oleh penduduk Indonesia yang dimiliki oleh masing-masing suku, seperti: Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Sasak, Dayak, Minahasa, Toraja, Bugis, Halmahera, Ambon, Seram, Iran dan lain-lain (Siti nadroh dkk, 2003: 26). Menurut Hermawan (2011: 229) bentuk keragaman adat istiadat di Indonesia meliputi: pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, lagu daerah, alat musik daerah, upacara adat, serta makanan khas daerah. Wilayah geografisnya membentang seluas 5.176.800 km<sup>2</sup> dari Sabang sampai Merauke, berada di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua Samudra (Hindia dan Pasifik) dengan jumlah 33 provinsi. Terdiri dari 17.506 pulau dengan rincian pulau yang sudah dihuni sebanyak 931, pulau yang belum dihuni sejumlah 12.736 serta terdapat 7.623 pulau yang belum diberi nama. Sensus penduduk 2010 mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237. 641. 236 jiwa. Kepadatan penduduk tersebut berada pada peringkat ke empat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Indonesia secara resmi mengakui lima agama yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha (NurCholish Madjid, 2004: XXVII).

Indonesia yang memiliki beberapa agama besar sering mendapat sorotan karena hubungannya yang bersifat akomodatif maupun konfrontatif. di satu sisi agama bisa menjadi sumber inspirasi terhadap pembangunan peradaban manusia. Tetapi di sisi lain ia sering menjadi pemicu konflik dan kekerasan. Konflik-konflik sosial yang terjadi dilatarbelakangi oleh semangat fanatisme keagamaan yang ingin mempertahankan dan memperluas agama yang dianut (Isre, 2003: 21).

Konflik berbasis disharmoni antar umat agama telah banyak terjadi. Seperti pada tahun 2002 terjadi pembakaran gereja di Poso (Sulawesi Tengah). Di tahun yang sama juga terjadi pembakaran masjid Ahmadiyah yang dinilai sesat. Penyerangan pada pengikut LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pada 7 Oktober 2002 (Musahadi, 2007:50-52). Di Ambon (Maluku Utara) terjadi kerusuhan antara orang Islam dan Kristen setelah bergulirnya orde baru (Tolkhah, Mursyid, dkk, 2002: xi). Pemberontakan orang Aceh sejak tahun 1976 yang bermula dari deklarasi GAM (Gerakan Aceh Merdeka) bernuansa pertentangan agama dan etnis (Aslam, 2003).

Berbagai konflik tersebut disebabkan kurangnya kesadaran asas pluralisme sebagaimana tersirat dalam asas bangsa Indonesia “*Bhineka tunggal ika*” yang memiliki arti kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*). Pluralisme yang tercermin di dalamnya berupa paham kegotongroyongan, kekeluargaan dan kebersamaan (Rachman, 2010: LII).

Pluralisme mutlak ada dalam kehidupan manusia (*sunnatullah*) dan tidak dapat terbantahkan baik dalam hal suku, ras, agama maupun dalam

kehidupan sosial lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada adalah norma alami yang bersifat universal dan merupakan tanda Maha Besar sang pencipta (Husein, 2007). Nurcholis Madjid (1999: 63) menyatakan pluralisme tidak bisa dipahami hanya sekedar “kebaikan negatif” (*negative good*), tetapi sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*), ada rekayasa Tuhan dalam menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antar sesama manusia untuk menjaga keutuhan bumi.

Dalam Islam, pluralisme dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw bersama komunitas di Madinah ketika melaksanakan hijrah. Saat itu terdapat 4.000 kaum Yahudi, 4.500 kaum musyrik Arab dan 1.500 kaum muslim yang merupakan kelompok minoritas. Pada waktu itu Nabi saw melakukan negosiasi dan konsensus bersama pimpinan golongan Yahudi dan Musyrik sampai tercapai sebuah perjanjian yang dikenal dengan sebutan “Piagam Madinah” yang memproklamasikan terbentuknya “Masyarakat yang satu” (*ummatan wahidah*) . Piagam ini dijadikan landasan dalam mengarungi kehidupan di kota tersebut agar terhindar dari konflik antar komunitas yang dapat menimbulkan perpecahan. Kontrak sosial ini tetap mengakui identitas kelompok dengan kesepakatan membentuk solidaritas (Ali, 2012 : 25).

Dalam memahami pluralisme, umat Islam memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada yang memahami bahwa pluralisme memang sebuah hal yang harus disikapi dengan arif dan bijaksana dengan berlandaskan pada al-Qur’an “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*” (QS. Al-Kafirun (109): 6).

Namun kebanyakan dari mereka menolaknya dengan sikap fanatisme yang mengklaim bahwa kebenaran absolut (*truth claim*) ada pada agama yang mereka anut, sehingga agama yang dianut orang lain adalah jalan yang sesat dan harus dibasmi (Madjid, 2004: XI). Pandangan kedua inilah yang menimbulkan berbagai konflik. Pluralisme yang memiliki konsep hidup rukun dan damai antar masyarakat seharusnya memberikan pencerahan kepada manusia tentang kehidupannya yang tidak bisa terlepas dari segala perbedaan. Tapi kenyataan justru sebaliknya, banyak terjadi perbedaan paham dan sikap fanatisme, intoleransi dan eksklusivisme antar-agama maupun inter-agama.

Melihat realitas tersebut di atas, Indonesia yang memimpikan masyarakat madani dan beradab harus bisa menyesuaikan diri dengan etika global seperti demokratisasi, pluralisme dan perlindungan akan minoritas. Dengan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, para muslim harus dapat bersikap inklusif terhadap agama lain untuk dapat mewujudkan mimpi tersebut. Selain itu, Islam merupakan agama dakwah juga harus mampu membangun tujuan dakwah yang berupa transfer nilai-nilai Islam (*transfer of Islamic values*) kepada masyarakat (Acep, 2012: 18). Dalam dakwah di berbagai sudut kehidupan pun harus mempertimbangkan pluralisme atau kemajemukan. Hal ini merefleksikan sikap ajaran Islam yang memegang toleransi dalam pengembangan agama serta tidak adanya paksaan dalam memeluk agama.

KH. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh pluralisme di Indonesia yang sangat kontroversial. Selain sebagai politikus, ia juga merupakan kyai penuh kharisma. Pemimpin organisasi Islam tradisional terbesar Indonesia NU (*nahdlatul ulama*) ini banyak menyuarakan pemikiran tentang pluralisme, Nasionalisme dan Demokratisasi. Pluralisme yang di dengungkan oleh Gus Dur bukanlah tanpa dasar, melainkan dengan berpegang pada dasar-dasar dari agama Islam. Presiden ke empat Republik Indonesia ini menyampaikan konsep pluralisme melalui konteks keIslaman, KeIndonesiaan dan kemodernan dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang penuh keterbukaan (*inklusif*) dan toleran (Iskandar, 2010: 16-22).

KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh besar yang fenomenal dan memiliki banyak gagasan yang menjadi perbincangan publik. Ia menjadi pusat perhatian dengan lontaran pernyataan-pernyataan dan gagasan-gagasan yang banyak menimbulkan salah pengertian,<sup>2</sup> sehingga berujung pada perdebatan dan tafsiran yang beragam di kalangan masyarakat (Al-Zastrouw, 1999: VII)

Sebagai seorang tokoh Islam (*muballigh*), Gus Dur secara tegas mengakui bahwa salah satu tugas yang dibebankan Allah kepada manusia adalah menyampaikan dan menyebarkan ajaran-ajaran-Nya. Ia memiliki komitmen untuk menerapkan Islam dalam konteks keIndonesiaan melalui

---

<sup>2</sup> Sikap kontroversinya Seperti ketika memberikan gagasan untuk mengganti “*Assalamu’alaikum*” dengan ucapan “selamat pagi”, pembelaan terhadap penyanyi dangdut Inul Daratista yang dicerca para tokoh agama karena goyongannya yang dinilai melanggar batas-batas susila (M. Syafi’i Anwar, 2006: xxiii) dan Intruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 yang melarang kaum Tionghoa merayakan pesta agama dan adat istiadat mereka di depan umum.

akulturasi budaya masyarakat Indonesia yang plural. Penerapan ajaran-ajaran Islam tersebut tidak secara mentah-mentah, melainkan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hadits dengan mempertimbangkan konteks budaya setempat. Hal inilah yang membedakan Gus Dur dengan *muballigh* lainnya. Jika para *muballigh* cenderung menyebarkan ajaran agama sebatas pada dimensi normatif dan simbolik, Gus Dur menyebarkan inti ajaran agama, yaitu ajaran yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta kemanusiaan. Oleh karena itu dakwah yang disampaikan Gus Dur bersifat terbuka, menyeluruh dan mampu merangkum ajaran-ajaran yang baik dari semua agama dan peradaban. Dakwah yang dilakukan juga tidak hanya ditujukan kepada kelompoknya saja, melainkan juga kepada pemeluk agama lain (Iskandar, 2010: 1-2).

Dari latar belakang permasalahan tersebut, pemikiran tentang pentingnya dakwah di tengah pluralisme yang harus mengedepankan toleransi dirasa sangat perlu untuk dikaji. Sehingga dalam kerangka skripsi ini penulis tertarik pada konsep KH. Abdurrahman Wahid dalam membangun perdamaian di tengah perbedaan.

KH. Abdurrahman Wahid memiliki pemikiran khas tentang pluralisme dalam Islam. Pemikirannya itu terlihat dalam berbagai artikel yang ditulisnya. Kumpulan artikel yang ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid diantaranya tersusun dalam berbagai buku, salah satunya adalah *Islam ku Islam Anda Islam Kita*. Dari sini penulis mengkaji tentang konsep pluralisme yang

diusung KH. Abdurrahman Wahid untuk pengembangan konsep dakwah yang tetap menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa pokok masalah dalam penelitian ini. Pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana konsep pluralisme keagamaan KH. Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana konsep pluralisme keagamaan KH. Abdurrahman Wahid dapat digunakan untuk mengembangkan dakwah Islamiyah di Indonesia ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Secara akademis tujuan yang penulis harapkan dapat terwujud dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pluralisme keagamaan menurut KH. Adurrahman Wahid.
- b. Menganalisis konsep pluralisme keagamaan KH. Abdurrahman Wahid bagi perkembangan dakwah Islamiyah.

### 2. Manfaat

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan pluralisme untuk kemajuan dakwah Islam.
- b. Memberikan kontribusi terhadap pemikiran tentang pluralisme untuk menggapai kebijaksanaan dalam perbedaan, terutama dalam pluralisme agama.

Secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Untuk memperkaya penelitian sejarah, terutama sejarah tokoh Islam di Indonesia.
- b. Memberikan solusi berdakwah dalam masyarakat majemuk yang sesuai dengan nilai-nilai pluralisme dalam ajaran Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Terkait dengan pembahasan tentang konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid penting untuk dilacak penelitian-penelitian yang terkait dengan tema tersebut. Yang pertama, tema pluralisme telah banyak diteliti, diantaranya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Asni Rikhaniyah (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004) dengan judul “*Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al Qur’an)*”. Penelitian ini mengungkap pluralisme agama yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur’an serta urgensinya terhadap pendidikan agama. Melalui metode tafsir tematik (*maudhu’i*) ia menyimpulkan bahwa Al Qur’an bersifat sangat

demokratis terhadap pluralisme agama. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena dan al-Qur'an tidak menghendaki adanya perseteruan antar agama. Masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang beragam dan berbeda. Dengan keragaman dan perbedaan tersebut ditekankan kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan. Konsep Al Qur'an tentang pluralisme agama yang sudah tertera dalam al-Qur'an perlu diaplikasikan pada peserta didik dalam pendidikan Islam untuk mencapai cita-cita yang diinginkan, yakni mewujudkan kehidupan yang penuh cinta kasih dan perdamaian.

Skripsi yang berjudul "*Pendidikan Pluralistik di Pesantren, Studi Analisis Tradisi Pendidikan di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang*", oleh Isnaeni Abdulah (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) pada tahun 2008. Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan pluralistik dalam proses pembelajaran maupun pergaulan antar penghuni pondok pesantren yang berasal dari berbagai wilayah dan kelas sosial. Isnaeni melakukan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan sosiologis serta menggunakan metode interview, observasi partisipan dan dokumentasi yang bertempat di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang. Hasil penelitian yang ditemukan Isnaeni adalah tradisi pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang yang melingkupi proses pembelajaran dan pola pergaulan antara seluruh penghuni pesantren benar-benar memunculkan suatu fenomena adanya bentuk pendidikan pluralistik, yaitu pendidikan yang membuat dan menciptakan situasi lembaga pendidikan beserta kegiatannya

mampu melayani diversity atau pluralisme siswanya. Setiap siswa punya hak dan perlakuan yang sama (equality), tetapi setiap siswa juga mendapatkan perhatian secara pluralis. Dengan adanya pengakuan kemajemukan yang ada kemudian dijabarkan melalui proses pendidikan di pesantren. Hal tersebut bukan untuk menciptakan suatu keseragaman (uniformity) tetapi untuk mencari titik temu agar mampu hidup berdampingan satu sama lain, yang itu berarti titik tekan dari pendidikan pluralistik ini lebih merupakan masalah aplikatif, praktis, administratif dan historis, daripada masalah keimanan dan teologis.

Sebuah jurnal yang berjudul “*Hukum Islam dan Pluralisme Agama*”, ditulis oleh Fathol Hadi (Dosen Sekolah Tinggi Mamba’ul Ulum Surakarta) pada tahun 2004. Fathol Hadi menyimpulkan pluralisme agama merupakan sunnatullah yang tidak bisa dipisahkan dengan heterogenitas masyarakat. Adanya anjuran dalam al-Qur’an untuk bersikap toleran dan tidak memaksa kepada pemeluk agama lain menunjukkan bahwa Islam memberi kebebasan kepada umat beragama untuk menjalankan keyakinannya. Melalui aktualisasi keberagamaan masing-masing pemeluknya, agama menjadi salah satu perekat masyarakat untuk menjalin kerukunan dan persatuan antar manusia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan etnis.

Penelitian lainnya terkait tema pluralisme dilakukan oleh Drs. Abu Sufyan (dosen fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya) pada tahun 2005 dengan judul *Pluralisme keberagamaan di pemukiman baru (studi tentang konflik dan integrasi warga Nahdlatul ulama’ dengan*

*Muhammadiyah di perumahan Taman Jenggala Sidoarjo.* Penelitian ini mengkaji tentang proses dan wujud konflik serta integrasi pluralisme keberagaman juga faktor-faktor yang dapat menciptakan konflik serta integrasi tersebut pada masyarakat muslim di perumahan Taman Jenggala Sidoarjo, dimana warganya memiliki latar belakang yang berbeda yaitu warga NU dan Muhammadiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus serta menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara secara mendalam dan dokumenter. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa proses dan wujud konflik kehidupan keagamaan dalam masyarakat muslim di Taman Jenggala Sidoarjo adalah dalam proses kewajaran tanpa kekerasan melalui dialog yang akhirnya mewujudkan identitasnya masing-masing. Sedang proses dan wujud integrasi adalah melalui sebuah interaksi sosial yang akhirnya menghasilkan konsensus dan dalam pelaksanaannya berupa toleransi. Faktor yang menciptakan konflik adalah latar belakang mereka yang berbeda, sedang faktor integrasi adalah adanya pertimbangan praktis menghindari perbedaan serta wawasan yang luas para tokoh agama.

Penelitian yang berjudul “*Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia*”, ditulis oleh M. Hantok Sudarto pada tahun 2010. Hantok menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. penelitian ini menghubungkan Multikulturalisme dengan nilai-nilai Islam. Di Indonesia, hal ini dipandang urgen untuk mengatasi masalah keragaman dan kemajemukan. Ia

memberikan gagasan sebuah konsep yang memungkinkan pengintegrasian sosial, dimana kelompok etnis dan budaya yang beragam dapat eksis dan membangun sebuah kehidupan bersama yang saling menghormati, menghargai dan sejajar dalam kesatuan bangsa Indonesia.

Beberapa penelitian yang terkait dengan tokoh besar KH. Abdurrahman Wahid juga telah banyak diteliti, diantaranya : Irfan Ahmad Fauzi (Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung) pada tahun 2011 mengkaji tentang pemikiran Gus Dur terkait dengan pluralisme. Judul penelitian dalam bentuk skripsi tersebut adalah “*Pemikiran Gus Dur Tentang Pluralisme Agama di Indonesia (1971-2009)*”. Dengan metode kepustakaan, Skripsi ini menjelaskan konsep pluralisme agama di Indonesia ala Gus Dur secara umum pada tahun 1971-2009 serta pengembangan pemikiran Gus Dur pada generasi berikutnya.

Sejalan dengan Irfan Ahmad Fauzi, Achmad Mustholih (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) pada tahun 2012 melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam* ”. Achmad menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan *socio-historis* dan *factual-historis* serta menekankan pada metode hermeneutik untuk menganalisis pemikiran Abdurrahman Wahid yang terkait dengan pendidikan pluralisme. dengan menggunakan metode tersebut, ia memfokuskan penelitiannya pada konsep pendidikan pluralisme yang digagas Gus Dur untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik agar mereka dapat

saling mengerti dan bersikap inklusif dalam bergaul dengan umat agama lain. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perspektif pendidikan Islam, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan pluralisme memiliki keserasian yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak luhur dengan berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Upaya penanaman nilai-nilai toleransi pada peserta didik harus ditanamkan sejak dini dan berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Penelitian tentang pemikiran Gus Dur juga dilakukan oleh Mansata Indah Maratona (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) pada tahun 2008. Penelitian tersebut berjudul "*Pendidikan Islam dan Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia (Telaah Atas Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Pada Buku Islam ku Islam Anda Islam Kita)*". Mansata mengkaji buku monumental KH. Abdurrahman Rahman Wahid *Islam Ku Islam Anda Islam Kita* terkait dengan pendidikan Islam dan Nasionalisme Bangsa. Sikap nasionalisme bangsa Indonesia yang telah merosot harus ditingkatkan kembali. Diantara upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. KH. Abdurrahman Wahid memiliki enam konsep yang cocok untuk diterapkan melalui pendidikan agama Islam. Enam konsep tersebut yaitu: 1) lebih menekankan Islam universal; 2) berparadigma Islam substantif; 3) Islam sebagai komplementer dalam lingkup kebangsaan; 4) pendidikan yang memperhatikan semua jenis, baik formal, non-formal

maupun informal; 5) menggagas pribumisasi pendidikan Islam; 6) melakukan pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam.

Pandangan Gus Dur tentang Relasi agama dan negara dalam konteks pluralitas ke-Indonesiaan diteliti oleh Muhammad Hakim pada tahun 2004 yang merupakan mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian tersebut berjudul "*Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1980-2004*". Hakim membahas relevansi pandangan Gus Dur tentang relasi agama dan negara dalam konteks ke-Indonesiaan yang dirasa perlu diimplementasikan dan dipertahankan. Mengingat kehidupan di Indonesia yang majemuk, ajaran Islam harus dijadikan sebagai komplemen, bukan suplemen. Ia juga menyimpulkan bahwa pandangan inklusif Gus Dur perlu diimplementasikan di negara Indonesia. Islam sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia tidak harus ditempatkan sebagai kepentingan tunggal negara serta dalam pengembangan ajaran Islam pun tidak harus melalui jalur formal demi mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Skripsi yang ditulis oleh Syamsuri (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) pada tahun 2008 dengan judul *Telaah Pemikiran Gus Dur Dalam Memperjuangkan Demokratisasi Sosial Politik Di Indonesia*. Penelitian ini mengkaji tentang Demokrasi yang merupakan sebuah ideologi yang sangat didambakan oleh beberapa negara di dunia dan Islam yang menuntut formalisasi dalam tubuh negara, yakni dengan bentuk menjadikan Negara Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Syamsuri

memperoleh kesimpulan bahwa Gus Dur mempunyai definitif sendiri tentang demokrasi. Menurut Gus Dur demokrasi adalah proses dalam perjuangan yang tidak pernah ada batasnya, dan juga tidak pernah mencapai pada tarap kesempurnaan. Dimana dalam perjuangan menuju kebenaran dan perbaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu diberi ruang kebebasan kepada rakyat dalam segala aspek yang tidak keluar dari jalur hukum. Kemudian, posisi Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia dalam pandangan Gus Dur merupakan agama yang demokratis. Pancasila sebagai landasan negara juga sudah demokratis. Untuk menyelesaikan kemelut tentang formalisasi Islam dalam negara, ia menegaskan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara didudukkan menjadi landasan konstitusional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan Islam sebagai agama dan aqidah kehidupan kaum muslim. Demokratisnya Islam berguna sebagai kekuatan moral dalam turut andil untuk mengsejahterakan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Islam sebagai etika sosial (social ethic) yang tidak ada kaitannya dengan formalisasi kenegaraan.

Skripsi yang berjudul “*Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur (Studi Kritis Terhadap Buku Islam ku Islam Anda Islam Kita)*” diteliti oleh Noor Kholiq (Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Dengan metode penelitian studi pustaka, ia meneliti signifikansi dan kontribusi pemikiran Gus Dur terhadap pribumisasi Islam dalam dinamika pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Ia memberikan kesimpulan bahwa Gus Dur menerjemahkan Islam secara kontekstual sesuai

dengan kondisi sosiologis masyarakat Indonesia yang majemuk (plural). Hal tersebut perlu diterapkan masyarakat Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan saling menghargai antar maupun inter-agama.

Selanjutnya, penelitian tentang pluralisme dalam perspektif dakwah disusun oleh Moh. Nasyiruddin (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang) pada tahun 2006. Penelitian ini berjudul “*Analisis Terhadap Pemikiran Budhy Mawarman Rachman Tentang Pluralisme Agama dalam Buku Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman (Perspektif Dakwah Islam )*”. Nasyiruddin menganalisis bahwa dakwah Islam secara pluralis yang ditawarkan Budhy adalah prinsip persaudaraan yang tidak hanya sekedar mengakui keberadaan agama lain, tetapi sampai pada persamaan kaum beriman di hadapu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bentuk penelitian kualitatif yang memfokuskan penelitian pada studi kepustakaan (Library Research) dengan cara mengadakan studi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pemikiran Budhy Munawar Rachman. Ia menggunakan metode indeksikalitas untuk mencari makna-makna yang terdapat dalam teks dari pemikiran Budhy Munawar Rachman, juga tokoh-tokoh lain yang mengkritisi tulisan Budhy Munawar Rachman, kemudian dikaitkan dengan perspektif dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme agama menurut Rachman adalah prinsip persaudaraan yang tidak hanya dipahami sekedar mengakui keberbedaan agama, tetapi lebih jauh pada persamaan sebagai kaum beriman dihadapan Tuhan Yang Esa. Menurut Rahman, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antar agama,

adalah pandangan bahwa siapapun yang beriman (tanpa harus melihat apa agamanya) adalah sama di hadapan Allah, karena Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu. Sehingga, pluralisme agama yang ditawarkan Rachman dalam perspektif dakwah Islam sangat tidak relevan jika dilihat dari aspek teologi dan syari'ah Islam. Dalam etika sosial (muamalah) masih dapat ditolerir karena merupakan tuntunan Islam dalam berinteraksi kepada sesama manusia demi terciptanya masyarakat yang damai lagi santun dan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'âlamîn*.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, tampak keragaman dalam mengkaji pluralisme agama, pemikiran Gus Dur maupun Dakwah Islam. Mereka juga mengkaji dari sudut pandang yang berbeda-beda. Namun, penulis belum menemukan skripsi atau penelitian yang judulnya sejenis dengan penelitian ini. Penulis akan membahas secara spesifik tentang pluralisme agama dari sudut pandang tokoh KH. Abdurrahman Wahid yang tertuang dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita* untuk menemukan strategi dalam pengembangan dakwah di masyarakat yang majemuk.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Prinsip Islam sebagai agama dakwah ialah menyerukan manusia pada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (*akhlaq al-karimah*) tanpa membedakan identitas dan atribut-atribut sosial maupun biologis seperti jenis kelamin, agama, suku, ras dan golongan (Ismail dan Prio Hotma, 2011: 14-15). Oleh sebab itu dakwah dalam aktivitasnya perlu mempertimbangkan

pluralisme, apalagi pluralisme agama. Hal tersebut merupakan *sunnatullah* dan etika global yang sekaligus sebagai refleksi dari sikap ajaran Islam yang tidak memaksa dan memegang toleransi dalam pengembangannya (Amin, 2009: 286).

Pluralisme jika ditilik dari perspektif bahasa berasal dari kata “*plures*” (bahasa latin) yang berarti banyak, jamak, beragam, beraneka, bhineka atau majemuk dengan berimplikasi pada perbedaan (Yunasril Ali, 2011: 70). Dalam bahasa Inggris, pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti jamak. Hal ini bermakna adanya keanekaragaman dalam masyarakat dan banyak kelompok yang harus diakui (Ma’arif, 2005:11).

Nur Cholis Madjid menyatakan bahwa pluralisme tidak hanya dipahami sebagai kebaikan negatif (*negative good*) yang digunakan untuk menyingkirkan fanatisme. Lebih dari itu, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban.

Selanjutnya, kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tradisi. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berarti mengikat kembali. Maksudnya, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Dalam bahasa Arab, Agama disebut *al-din*. Agama bertujuan untuk menjalankan suatu peraturan bersifat moral untuk menghindari kekacauan dalam hidup yang tujuannya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Awang, 2008: 18-19).

Jalaludin Rahmat (2006:20) memberikan argumen, kaum pluralis berkeyakinan semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk

memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing. Mereka percaya bahwa rahmat Tuhan itu luas.

Pluralisme agama menjadi hal yang urgen untuk diketahui dan dimengerti sebagai salah satu upaya tercapainya masyarakat madani. Pluralisme agama adalah kenyataan historis yang diwarnai oleh adanya keragaman kehidupan manusia baik dalam berpikir maupun bertindak sebagaimana secara tegas telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Pada akhirnya, konsep pluralisme agama dapat disimpulkan sebagai sebuah sikap yang menghargai, mengakui secara terbuka dalam rangka merajut kerukunan antar umat beragama.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *da'a – yad'u – da'watan* yang memiliki arti mengajak, menyeru dan memanggil (Samsul Munir Amin, 2009: 1). Dengan demikian, dakwah secara etimologi merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan dari seorang penyampai pesan (*da'i*) kepada penerima (*mad'u*).

Ibnu Taimiyah (1985: 185) mendefinisikan dakwah sebagai suatu proses untuk mengajak orang agar beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang diberitakan Rasul-Nya serta mengajak agar menyembah Allah seakan-akan melihatnya.

Prof. Dr. Hamka mendefinisikan dakwah sebagai ajakan, bimbingan dan proses memimpin orang yang belum mengerti tentang ajaran kebenaran ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dakwah

menjalankan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* yang harus disebarluaskan kepada seluruh manusia secara damai dan penuh toleransi agar mereka mau menerima Islam dengan tanpa paksaan sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip oleh Gahfur (2002: 8) berpendapat bahwa penyebaran Islam harus dilakukan secara toleran dan inklusif. Ia menawarkan konsep bahwa dalam kondisi masyarakat yang majemuk perlu ditanamkan sikap saling mengerti, saling mengenal, saling bekerja sama, menghindari perpecahan, bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan, namun tetap meyakini agama sendiri dengan tidak mempersamakannya secara total.

Dari berbagai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan dakwah Islam, da'i harus memiliki strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan ajaran Islam dengan cara melihat dan memahami kondisi sosial masyarakat agar tercipta kehidupan yang damai seperti tujuan dakwah.

Seiring dengan arus perkembangan zaman, dakwah Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan tentang cara penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat global yang tidak lagi terdapat celah antarkultur maupun sekat etno-religius. Menghadapi persoalan ini, dakwah Islam perlu pengembangan. Aktivitas dakwah di berbagai wilayah harus pula memperhatikan dan mempertimbangkan pluralisme. Hal ini sebagai refleksi sikap ajaran Islam yang memegang toleransi dalam pengembangan agama,

serta tidak ada paksaan. Akan tetapi, bukan berarti dakwah dibiarkan berlangsung tanpa strategi dan pengembangan.

Obyek dakwah tidak hanya kepada orang muslim, tetapi juga pada mereka yang non-muslim. Menyikapi pluralisme agama sesuai dengan ajaran Islam adalah materi yang harus disampaikan da'i kepada mad'u untuk merealisasikan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Ismail dan Prio Hotma, 2011: 262). Hal ini mengandung pengertian bahwa dakwah harus dapat membawa manusia pada kondisi yang damai dan sejahtera tanpa membedakan status sosial maupun agama mad'u.

Dalam situasi plural seperti Indonesia, dakwah Islam harus memiliki strategi yang matang. Da'i harus bisa menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara damai dan pluralis dengan cara melihat keragaman tersebut sebagai keunikan dan tidak memaksakan kehendak agar kehidupan berjalan harmonis.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) bukan diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk angka (Moleong, 2004:6). Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*Library research*)<sup>3</sup> yang bersifat *literer*, yakni sumber-sumber digali dari bahan-

---

<sup>3</sup> Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai materi dan literature, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan dan dokumen. Lihat Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, cet, VII (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33

bahan yang relevan terkait dengan topik yang dibahas melalui buku-buku dan bahan-bahan pustaka.

Menurut Mestika Zed (2004), *Library Research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan lain-lain untuk menggali gagasan atau pemikiran baru sebagai bahan dasar melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan (Saraswati, 2010:79).

Adapaun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data. Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks terkait dengan menggunakan pendekatan sosio-historis.<sup>4</sup>

Spesifikasi penelitian ini ialah *Deskriptif kualitatif* yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan serta dianalisis dengan memberikan predikat terhadap variable yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, 1999).

---

<sup>4</sup> Metode sosio-Historis adalah metode dengan menggunakan pendekatan sejarah. Metode ini digunakan untuk melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis maupun pengaruh-pengaruh yang dialami dalam perjalanannya. Selain itu, metode ini digunakan untuk menerjemahkan pikiran tokoh dalam konteks dulu ke dalam terminologi pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir sekarang (Sudarto (1997): 85).

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah hasil karya atau buah pemikiran dari KH. Abdurrahman Wahid yakni sebuah buku berjudul *Islam ku Islam Anda Islam Kita*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sutrisno Hadi (1993) mendefinisikan sumber data sekunder merupakan literatur-literatur yang mendukung tema penelitian ini. Sumber data ini digunakan untuk mendukung sumber data primer yang dapat diperoleh dari luar obyek penelitian, Sehingga yang menjadi rujukan data dalam penelitian ini antara lain : *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan ?; Islam Tanpa Kekerasan; Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama; Biografi Gus Dur; Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya; Islamisme; Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme; Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur; Tren Pluralisme Agama; Islam Inklusif* serta buku-buku lain yang terkait dengan masalah pluralisme agama.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data pada penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 87) dalam metode ini pengumpulan data tidak secara langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen-dokumen

berupa data-data tertulis masa lampau yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Melalui metode dokumentasi, penulis akan mengumpulkan data-data yang telah ditulis oleh KH. Abdurrahman Wahid baik berupa buku-buku, jurnal, koran maupun tulisan lainnya.

#### 4. Metode Analisis Data

Imam Suprayogo dan Tobroni (2001: 191) menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan menelaah, mengelompokkan, mensistematisasikan, menafsirkan dan memverifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif analitik* sebagai upaya untuk mendeskripsikan karya-karya Gus Dur, kemudian menganalisis kelemahan dan kelebihan pemikirannya sebagai obyek penelitian (Moleong, 2000: 198). Dalam metode ini akan digambarkan tentang pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan kaitannya dengan dakwah Islam. Melalui metode tersebut, karya KH. Abdurrahman Wahid dideskripsikan, kemudian dianalisis.

### **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mendapatkan gambaran dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun ke dalam lima bab yang membentuk satu rangkaian saling berhubungan. Adapun lima bab tersebut sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, mengapa topik ini diambil, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian skripsi (meliputi: jenis, pendekatan dan spesifikasi penelitian, sumber-sumber data, metode analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Konsep Pluralisme Agama dan Dakwah Islam. Pada bab ini menguraikan landasan teori yakni kajian teoritis serta telaah dari berbagai referensi yang berkaitan dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pluralisme. Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian pluralisme, sejarah lahirnya pluralisme, landasan al-Qur'an tentang pluralisme, pengertian dakwah Islam, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah dan sejarah perkembangan dakwah.
- BAB III Konsep Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme dalam Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Bab ini terdiri dari dua sub bab: *pertama*, biografi KH. Abdurrahman Wahid serta karya-karyanya. *Kedua*, menguraikan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme dalam buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*.
- BAB IV Pluralisme dan Relevansinya untuk Dakwah Islam. Bab ini merupakan inti penelitian dalam skripsi ini yang berupa

analisis, terdiri dari kajian pluralisme dan analisisnya serta relevansi pluralisme untuk dakwah Islam.

**BAB V** Penutup. Dalam bab ini menerangkan kesimpulan akhir dari rangkaian penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang ada. Selain itu bab ini berisi saran-saran dari penulis.